

Mading Budaya sebagai Ruang Edukasi, Inspirasi, dan Media Merajut Kebersamaan Warga

Jifa Hilda Aulia Almuji¹, Ahmad Musonnifin Aziz^{2*}, Achmad Kafilah Fatikhin³, Annabillah Vanoni¹, Amrita Sabilla Wardatul Khusna¹, Seilla Arrizka¹, Imaduddin Abil Fida⁴, Mohammad Isnain Jamrotul Aziz⁴, Rizky Akbar Maulidin⁵, Nu'man Robbani⁶

¹Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo, Indonesia;

²Program Studi Teknik Kimia, Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo, Indonesia;

³Program Studi Teknik Industri, Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo, Indonesia;

⁴Program Studi Desain Komunikasi Visual, Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo, Indonesia;

⁵Program Studi Informatika, Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo, Indonesia;

⁶Program Studi Manajemen, Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo, Indonesia.

Abstrak

Mading budaya merupakan salah satu media komunikasi yang berperan penting dalam membangun kesadaran bersama terhadap nilai-nilai tradisi, memperluas wawasan, serta mendorong kreativitas masyarakat. Pada RT 04/RW 04 Desa Kendal Pecabean, keberadaan mading budaya tidak hanya menjadi sarana untuk menyampaikan informasi, tetapi juga wadah edukasi dan inspirasi bagi seluruh lapisan masyarakat. Melalui mading ini, warga dapat mengenal lebih dekat kekayaan budaya lokal, mulai dari kesenian, adat istiadat, hingga cerita-cerita yang sarat makna. Selain itu, mading budaya juga menjadi ruang partisipasi aktif masyarakat dalam menyalurkan ide, karya tulis, maupun dokumentasi kegiatan sosial yang mencerminkan kebersamaan. Dengan demikian, mading bukan hanya pajangan statis, melainkan medium dinamis yang menghidupkan interaksi antarwarga. Kehadiran mading budaya terbukti mampu menumbuhkan rasa memiliki, memperkuat identitas lokal, serta menanamkan semangat gotong-royong. Lebih jauh, mading ini juga diharapkan menjadi media pembelajaran nonformal yang mendorong generasi muda untuk lebih peduli dan bangga terhadap budaya daerahnya. Dengan peran ganda sebagai ruang edukasi dan inspirasi, mading budaya di RT 04/RW 04 Desa Kendal Pecabean hadir sebagai jembatan penting untuk merajut kebersamaan sekaligus melestarikan warisan budaya yang ada.

Kata kunci

Budaya lokal; Mading budaya; Partisipasi masyarakat; Pelestarian budaya

Abstract

Cultural wall magazines are a vital communication medium for building collective awareness of traditional values, broadening horizons, and fostering community creativity. In RT 04/RW 04 of Kendal Pecabean Village, the cultural wall magazine serves not only as a means of conveying information but also as a platform for education and inspiration for all levels of society. Through this wall magazine, residents can gain a

Korespondensi
Ahmad Musonnifin Aziz
musonnifinaziz@unusida.ac.id

deeper understanding of the richness of local culture, from arts and traditions to meaningful stories. Furthermore, the cultural wall magazine also provides a space for active community participation in channeling ideas, writings, and documenting social activities that reflect togetherness. Thus, the wall magazine is not merely a static display, but a dynamic medium that fosters interaction between residents. The presence of the cultural wall magazine has been proven to foster a sense of belonging, strengthen local identity, and instill a spirit of cooperation. Furthermore, this wall magazine is also expected to become a non-formal learning medium that encourages the younger generation to be more concerned with and proud of their regional culture. With its dual role as an educational and inspirational space, the cultural wall magazine in RT 04/RW 04, Kendal Pecabean Village, serves as an important bridge to foster togetherness while preserving existing cultural heritage.

Keywords

Local culture; Cultural wall magazine; Community participation; Cultural preservation

Pendahuluan

Budaya merupakan identitas sekaligus kekayaan yang dimiliki oleh setiap masyarakat. Pada kehidupan bermasyarakat, budaya hadir bukan hanya sebagai warisan masa lalu, tetapi juga sebagai pedoman dan inspirasi dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Namun, arus globalisasi dan perkembangan teknologi sering kali membuat masyarakat, khususnya generasi muda, lebih akrab dengan budaya populer modern dibandingkan dengan budaya lokalnya sendiri. Hal ini menimbulkan tantangan tersendiri bagi upaya pelestarian tradisi dan nilai-nilai kearifan lokal (Abdul Husen and Eka Putri, 2023). Oleh karena itu, diperlukan media yang dapat menjembatani antara budaya lokal dengan masyarakat, sehingga nilai-nilai luhur yang ada tetap terjaga dan relevan dengan perkembangan zaman.

Salah satu bentuk media sederhana namun efektif yang dapat digunakan adalah mading budaya. Mading atau majalah dinding selama ini dikenal sebagai sarana komunikasi yang menyampaikan informasi, gagasan, maupun karya tulis secara visual dan mudah dijangkau. Mading budaya dihadirkan bukan sekadar untuk memajang tulisan atau gambar, melainkan menjadi ruang edukasi dan inspirasi bagi masyarakat. Melalui mading budaya, informasi seputar adat istiadat, kesenian, sejarah desa, cerita rakyat, hingga kegiatan sosial masyarakat dapat disajikan dengan menarik. Kehadirannya dapat membangkitkan kesadaran kolektif akan pentingnya kebersamaan dan identitas lokal (Pratama, Mahardika and Andreas, 2022).

Di RT 04/RW 04 Desa Kendal Pecabean, inisiatif menghadirkan mading budaya berangkat dari semangat masyarakat untuk menciptakan media komunikasi yang dekat, sederhana, dan mudah dijangkau. Mading ini menjadi sarana yang mudah diakses, tidak terbatas oleh teknologi, dan dapat dinikmati oleh berbagai kalangan, mulai dari anak-anak hingga orang tua. Adanya penataan yang kreatif, mading budaya di lingkungan ini mampu menjadi media pembelajaran nonformal yang menumbuhkan rasa bangga terhadap potensi budaya desa (Lumintang and Kekri, 2024). Selain itu, mading juga memberikan ruang partisipasi aktif bagi warga untuk menyumbangkan tulisan, foto, maupun ide kreatif yang mendukung kebersamaan.

Lebih dari sekadar papan informasi, mading budaya di RT 04/RW 04 Desa Kendal Pecabean juga berfungsi sebagai simbol persatuan. Melalui informasi yang ditampilkan, warga dapat saling berbagi pengetahuan, pengalaman, dan nilai kehidupan. Hal ini tidak hanya memperkuat komunikasi antarwarga, tetapi juga menumbuhkan semangat gotong royong serta kepedulian terhadap pelestarian budaya lokal. Dengan demikian, mading budaya menjadi jembatan yang menghubungkan antara tradisi dengan kehidupan modern, serta antara generasi tua dengan generasi muda (Nadhifatur Rfidah and Giriwati, 2024).

Pendekatan melalui mading budaya sangat penting untuk menciptakan suasana kebersamaan di tengah masyarakat. Kegiatan pembaruan isi mading dapat dilakukan secara bergiliran oleh warga sehingga tercipta rasa memiliki. Selain itu, keberadaan mading juga dapat mendukung program desa dalam bidang pendidikan, kebudayaan, dan sosial kemasyarakatan. Adanya wadah ini, masyarakat diajak tidak hanya menjadi penonton, tetapi juga pelaku aktif dalam menjaga dan melestarikan nilai budaya (Wulandari, 2024).

Pengabdian masyarakat di Sidoarjo berupa program bimbel komunitas (Sabrina *et al.*, 2026) dan pelestarian obat tradisional dhandhanggulo (Safitri *et al.*, 2026). Namun, pengabdian masyarakat terkait mading budaya belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini membahas bagaimana mading budaya di RT 04/RW 04 Desa Kendal Pecabean berperan sebagai ruang edukasi dan inspirasi. Mading budaya menjadi sarana sederhana namun strategis dalam merajut kebersamaan serta memperkuat identitas budaya lokal di tengah perubahan zaman.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pengelolaan mading budaya di RT 04/RW 04 Desa Kendal Pecabean dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan partisipatif-edukatif. Pendekatan ini diterapkan dengan melibatkan masyarakat secara langsung dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Keterlibatan tersebut bertujuan agar mading budaya dapat berfungsi sebagai media edukasi dan inspirasi yang sesuai dengan kebutuhan serta memberikan manfaat nyata bagi masyarakat. Tahap awal kegiatan dilakukan melalui observasi untuk mengidentifikasi kebutuhan warga terhadap media informasi dan upaya pelestarian budaya lokal. Hasil observasi menunjukkan bahwa masyarakat membutuhkan sarana komunikasi yang sederhana, mudah diakses, serta mampu menjadi ruang untuk memperkenalkan dan menampilkan kekayaan budaya desa.

Tahap selanjutnya adalah perencanaan program yang dilaksanakan secara kolaboratif bersama pengurus RT dan tokoh masyarakat. Pada tahap ini, disusun konsep mading budaya yang memuat berbagai informasi mengenai adat istiadat, kesenian, makanan dan minuman tradisional, pakaian adat, serta arsitektur khas daerah. Untuk menjaga keberlanjutan program, ditetapkan sistem pengelolaan secara bergilir dengan melibatkan setiap dasawisma sebagai penanggung jawab penyusunan dan pembaruan konten setiap bulan. Setelah tahap perencanaan selesai, kegiatan dilanjutkan dengan pembuatan papan mading, penyusunan desain tampilan, serta pengumpulan materi dari masyarakat. Tim pelaksana berperan sebagai fasilitator dengan memberikan pendampingan teknis dan motivasi, sedangkan warga berpartisipasi dalam menulis artikel singkat, menghasilkan karya seni, serta mendokumentasikan berbagai kegiatan dan potensi budaya desa.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Keberadaan mading budaya di RT 04/RW 04 Desa Kendal Pecabean mencerminkan keberhasilan pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat. Papan ini tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi juga bertransformasi menjadi tempat pendidikan dan inspirasi yang menghidupkan kembali kesadaran komunitas tentang kekayaan budaya setempat. Keaktifan masyarakat terlihat dari kebiasaan mereka meluangkan waktu untuk membaca isi papan, berdiskusi, bahkan berpartisipasi dengan menyumbangkan karya seperti tulisan, puisi, dan foto-foto dari berbagai acara. Ini menunjukkan bahwa papan budaya mampu menjadi media literasi nonformal yang mendekatkan masyarakat pada warisan budaya mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa media mading dapat meningkatkan partisipasi dan literasi budaya di masyarakat (Pratama, Mahardika and Andreas, 2022; Abdul Husen and Eka Putri, 2023).

Salah satu inovasi penting yang menandai keberhasilan program ini adalah adanya sistem rotasi pengelolaan oleh setiap kelompok dawis. Setiap kelompok dawis diberikan tanggung jawab untuk memperbarui isi mading setiap bulan dengan tema tertentu. Sistem tersebut dirancang untuk menjaga agar mading budaya tetap aktif, informatif, dan berkelanjutan meskipun masa pendampingan telah berakhir. Masyarakat merasa memiliki peran dalam merawat dan memperkaya konten papan, sehingga keberadaannya benar-benar hidup di tengah komunitas. Konsep keberlanjutan ini sesuai dengan temuan bahwa keberhasilan program berbasis budaya sangat ditentukan oleh partisipasi masyarakat secara langsung (Nadhifatur Rifdah and Giriwati, 2024; Wulandari, 2024). Setiap dawis mengusung tema budaya yang berbeda untuk ditampilkan dalam mading. Seperti yang disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Pembagian Peran Dawis dalam Pengelolaan Mading Budaya

No	Dawis	Tema pengisian mading
1	Dawis 1	Adat istiadat budaya
2	Dawis 2	Makanan dan minuman tradisional
3	Dawis 3	Seni dan musik tradisional
4	Dawis 4	Pakaian tradisional
5	Dawis 5	Arsitektur budaya

Melalui pembagian tema ini, mading budaya berhasil menyajikan beragam informasi yang memperluas pengetahuan warga mengenai budaya lokal, sekaligus memperkuat identitas mereka sebagai bagian dari masyarakat desa yang kaya akan tradisi.

Keberhasilan program ini juga terlihat dari meningkatnya rasa kebersamaan di antara warga. Melalui kegiatan yang dilakukan secara bergantian, setiap dawis tidak hanya memberikan kontribusi pada isi mading, tapi juga terlibat dalam aktivitas gotong royong untuk memperbarui tampilan, menghias, dan menjaga kebersihan wilayah sekitar mading. Interaksi yang terjadi selama proses ini mempererat solidaritas dan memperkuat hubungan antar generasi, termasuk anak-anak, remaja, dan orang tua. Dengan demikian, mading budaya berfungsi tidak hanya sebagai media informasi, tetapi juga sebagai simbol kolektif yang menyatukan masyarakat dalam upaya pelestarian budaya dan semangat kebersamaan sosial seperti yang ditunjukkan pada gambar 1.



Gambar 1. Mading Budaya

Pembahasan

Keberadaan mading budaya di RT 04/RW 04 Desa Kendal Pecabean mencerminkan bahwa program pengabdian masyarakat yang berakar pada budaya dapat memberikan pengaruh yang baik bagi penduduk setempat. Pada hal pendidikan, papan tersebut berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan literasi visual, membantu generasi muda untuk mengingat kembali tradisi, seni, dan nilai-nilai lokal yang bijak. Ini sesuai dengan keberhasilan program yang melibatkan setiap kelompok secara bergiliran untuk mengisi papan dengan tema yang berbeda setiap bulan, memastikan bahwa warga selalu mendapatkan pengetahuan baru tentang berbagai elemen budaya. Melalui cara ini, papan informasi dapat dilihat sebagai bentuk pembelajaran yang tidak formal, melengkapi pendidikan di sekolah dan dalam lingkungan keluarga.

Berdasarkan sudut inspirasi, mading menjadi tempat yang mendorong masyarakat untuk berkarya dan berinovasi. Keterlibatan aktif warga dalam memberikan tulisan, foto, atau gagasan kreatif menunjukkan bahwa papan itu dapat membangun budaya yang partisipatif. Keberhasilan sistem pengelolaan bergiliran antar kelompok, membuktikan bahwa penduduk tidak hanya berperan sebagai pembaca, tetapi juga sebagai pencipta konten. Ini selaras dengan konsep

pengabdian masyarakat yang berorientasi pada partisipasi dan edukasi, di mana keberhasilan kegiatan tidak hanya diukur dari hasil akhir, tetapi juga dari seberapa besar masyarakat terdorong untuk berpartisipasi (Lumintang and Kekri, 2024).

Selain itu, mading juga meningkatkan rasa kebersamaan di antara warga. Proses pembuatan dan pembaruan konten yang melibatkan partisipasi warga mencerminkan praktik gotong royong yang merupakan bagian dari identitas desa. Keberhasilan program ini tampak dari kenaikan interaksi sosial di sekitar papan informasi, yang membuat warga dari berbagai latar belakang berkumpul untuk membaca, berdiskusi, dan merespons informasi yang dipajang. Pembagian tanggung jawab antar kelompok juga menciptakan rasa memiliki bersama, karena setiap kelompok merasa terlibat langsung dalam menjaga keberlangsungan mading. Interaksi yang tercipta menunjukkan bahwa media sederhana ini dapat menjadi alat yang efektif untuk membangun komunikasi dan solidaritas.

Namun, tantangan untuk menjaga keberlanjutan tetap harus diperhatikan. Agar manfaat mading budaya tidak berakhir setelah pengabdian masyarakat selesai, diperlukan dukungan dari pengurus RT dan masyarakat untuk memastikan kelanjutan pengelolaannya. Pemeliharaan papan dan penyediaan materi juga menjadi aspek penting agar media ini tetap berfungsi dan relevan. Meskipun demikian, dengan adanya sistem bergiliran antar kelompok, program ini sudah menyiapkan dasar keberlanjutan yang kuat. Secara keseluruhan, kegiatan papan informasi budaya telah memberikan kontribusi nyata dalam menjaga budaya lokal sekaligus memperkuat solidaritas masyarakat. Program ini menunjukkan bahwa intervensi sederhana yang berbasis budaya, jika dikelola dengan partisipasi aktif, dapat menjadi contoh praktik baik pengabdian masyarakat yang berkelanjutan di tingkat desa.

Limitasi

Kajian kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terbatas pada tingkat RT 04/RW 04 Desa Kendal Pecabean, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo.

Kesimpulan

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di RT 04/RW 04 Desa Kendal Pecabean, dapat disimpulkan bahwa keberadaan mading budaya memberikan manfaat nyata bagi masyarakat. Mading ini berfungsi sebagai sarana edukasi nonformal yang meningkatkan pengetahuan warga tentang budaya lokal, termasuk adat istiadat, seni, kuliner tradisional, serta arsitektur dan pakaian daerah. Kehadiran mading memotivasi kaum muda untuk kembali mengenal kearifan lokal yang mulai terdesak oleh modernisasi, serta menumbuhkan kebanggaan terhadap identitas desa. Dari sisi inspirasi, mading juga menyediakan kesempatan bagi warga untuk berkarya dan berkontribusi aktif dalam melindungi dan melestarikan budaya. Hal ini terlihat dari partisipasi masyarakat dalam menyumbangkan tulisan, foto, dan ide kreatif yang memperkaya konten mading, sehingga media ini tidak hanya berfungsi sebagai pajangan statis, tetapi juga sebagai ruang dinamis yang aktif di tengah komunitas.

Selain itu, keberhasilan program semakin terlihat dengan adanya sistem rotasi pembaruan isi mading yang dilakukan oleh kelompok davis, yang menjamin kelangsungan dan variasi konten setiap bulannya. Lewat pembagian tema antar davis, mading budaya mampu menampilkan berbagai aspek budaya yang menarik dan relevan, sekaligus memperkuat rasa persatuan di antara warga. Proses kerjasama dalam pembuatan dan perawatan mading juga membangun solidaritas sosial, menjadikan mading sebagai lambang kebersamaan dan identitas lokal. Meskipun masih ada keterbatasan dalam hal partisipasi yang merata dan dukungan fasilitas, mading budaya telah terbukti menjadi inovasi yang sederhana tetapi efektif dalam melestarikan budaya desa. Dengan demikian, program ini bisa dijadikan contoh praktik baik pengabdian masyarakat yang berbasis budaya secara berkelanjutan dan dapat diterapkan di desa lain untuk memperkuat literasi budaya serta menjaga semangat kebersamaan.

Konflik Kepentingan

Tidak ada potensi konflik kepentingan yang relevan dengan artikel ini.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada pengurus RT 04/RW 04, seluruh warga dan Kepala Desa Kendal Pecabean, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo atas kerjasama dan dukungan sebagai mitra pengabdian kepada masyarakat.

Daftar Pustaka

- Abdul Husen, M. and Eka Putri, N. (2023) 'Partisipasi Masyarakat dalam Pelestarian Budaya Lokal Melalui Festival Bimbang Nagari di Nagari Tluk Kualo Inderapura Kabupaten Pesisir Selatan', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), pp. 25369–25374. Available at: <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.10639>.
- Lumintang, O. and Kekri, M. (2024) 'Upaya Peningkatan Literasi melalui Media Majalah Dinding (Mading) Berbasis Kearifan Lokal oleh Mahasiswa Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan Universitas Cenderawasih di SDN 02 Abepura', *Jurnal Pengabdian Masyarakat Waradin*, 4(1). Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.56910/wrd.v4i1.465>.
- Nadhifatur Rifdah, B. and Giriwati, N.S.S. (2024) 'Partisipasi Masyarakat dalam Keberlanjutan Kampung Budaya Polowijen, Malang', *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 13(3), pp. 139–148. Available at: <https://doi.org/10.32315/jlbi.v13i3.383>.
- Pratama, E.D., Mahardika, D.A. and Andreas, R. (2022) 'Peningkatan Literasi dan Kreativitas Siswa Melalui Kegiatan Mading di SDN 2 Binade', *Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar*, pp. 93–102. Available at: <https://doi.org/10.56972/jikm.v2i2.43>.
- Sabrina, N. *et al.* (2026) 'Sinergi Program Bimbel Komunitas dalam Peningkatan Mutu Pendidikan melalui Pendampingan Belajar Siswa Sekolah Dasar', *Nusantara Community Empowerment Review*, 4(1), pp. 8–13. Available at: <https://doi.org/10.55732/2bn1qj77>.
- Safitri, N. *et al.* (2026) 'Pelestarian Obat Tradisional Dhandhanggulo melalui Pemanfaatan Bahan Alami Lokal sebagai Wujud Kearifan Lokal', *Nusantara Community Empowerment Review*, 4(1), pp. 20–28. Available at: <https://doi.org/10.55732/9swr4240>.
- Wulandari, D. (2024) 'Implementasi Program Pemajuan Kebudayaan Desa: Tinjauan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Budaya', *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(1).